

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu, bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi dari sasaran tertentu.

Proses pembuatan bahan ajar, guru memiliki peran yang penting dalam menghasilkan dan mengembangkan bahan ajar yang baik. Dalam PP nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, menyatakan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mengembangkan sumber belajar dan salah satunya bahan ajar.

Beberapa alasan lain perlu dilakukan pengembangan bahan ajar adalah didasarkan pada ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus

memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana strategi untuk mencapainya serta apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewenangan penuh dari pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut sebagai pengembang kurikulum termasuk di dalamnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar sendiri. Hal tersebut didukung dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar terdapat empat keterampilan berbahasa, salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu menulis. Menulis adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis tidak bisa lepas dari tiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Akan tetapi, menulis bukanlah hal yang mudah dilakukan. Nurgiyantoro (2013:422) menyatakan bahwa dibanding tiga kompetensi lainnya, kompetensi menulis secara umum lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

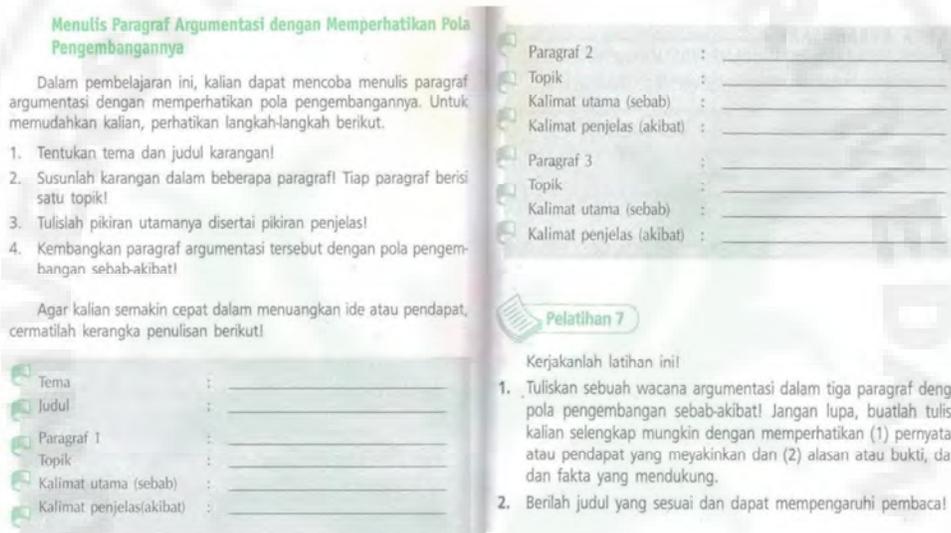
Dalam setiap kegiatan menulis terdapat tujuan yang hendak dicapai. Salah satunya adalah memberitahu mengenai sesuatu berupa arahan agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar. Tujuan tersebut mengacu pada kegiatan menulis paragraf argumentasi yang terdapat dalam kurikulum untuk jenjang SMA. Indikator dari kompetensi dasar menulis paragraf argumentasi adalah siswa mampu menentukan topik-topik pendapat yang akan dikembangkan menjadi paragraf, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, serta mampu menyunting paragraf argumentasi yang ditulis. Pemilihan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada perlunya penguasaan keterampilan menulis paragraf argumentasi bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lahewa, dapat diketahui bahwa masih kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran paragraf argumentasi, padahal untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan siswa harus mampu menguasai materi. Hal ini diketahui dari hasil pemerolehan siswa yakni nilai rata-rata siswa menulis paragraf argumentasi adalah 63 dengan ketuntasan hanya 60% siswa yang mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik dan benar. Siswa yang lain masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi. Siswa sering merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah bentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh faktor dalam diri siswa seperti sikap malas dalam menulis, serta faktor yang berasal dari luar seperti kurangnya pembinaan kemampuan menulis baik dari orang tua maupun guru, kurangnya materi atau bahan untuk menulis, dan kurangnya latihan. Namun,

permasalahan ini juga bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa semata tetapi juga disebabkan masih kurangnya kemampuan guru untuk merancang proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan efektif. Kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam menentukan dan menyusun bahan ajar yang tepat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran, padahal pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan melalui daya kreasinya untuk menciptakan pembelajaran yang baik.

Hambatan utama yang dihadapi dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya sumber belajar berupa bahan ajar bahasa Indonesia yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Bahkan buku paket yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah siswa karena sejumlah buku hilang dan rusak sehingga siswa merasa sangat kesulitan dalam mencari informasi terkait dalam materi paragraf argumentasi, bahkan dalam buku teks tersebut hanya menyajikan materi dasar tentang menulis paragraf argumentasi, sehingga siswa kurang mampu berlatih sendiri dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi. Misalnya buku yang berjudul *kompeten berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X* pengarang Mafrukhi dkk, penerbit Erlangga tahun 2007. Buku tersebut merupakan satu-satunya sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memuat kompetensi menulis paragraf argumentasi. Akan tetapi, buku tersebut tidak mencukupi kebutuhan akan pengembangan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa. Buku tersebut hanya menjelaskan tujuan paragraf argumentasi dan disajikan contoh paragraf argumentasi. Kemudian siswa langsung disuruh menulis paragraf argumentasi. Hal itu tentu kurang membekali siswa dalam

memahami menulis paragraf argumentasi. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang mampu menuntun siswa dalam berlatih menulis paragraf argumentasi. Berikut contoh bagian isi dari buku yang memuat materi paragraf argumentasi.



Gambar 1.1 Bahan ajar untuk materi paragraf argumentasi

Gambar di atas merupakan salah satu contoh bagian dari buku ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Bagian tersebut hanya menjelaskan sekilas tentang cara menulis paragraf argumentasi. Hal tersebut menjadikan pemahaman siswa tentang materi paragraf argumentasi kurang. Dalam memahami materi seharusnya definisi paragraf argumentasi, penjelasan langkah-langkah menulis paragraf argumentasi, syarat paragraf argumentasi, serta cara menyusun kerangka paragraf argumentasi.

Untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan bagi siswa, maka diperlukan kemampuan guru untuk mengembangkan pencapaian kompetensi itu dengan tepat. Salah satunya adalah mengembangkan/menyusun bahan ajar untuk membantu agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dalam rangka mencapai

kompetensi dasar tersebut. Pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul dapat membantu siswa belajar secara mandiri tanpa arahan dari seorang guru, sehingga dapat mengambil hikmat dari pelajaran yang dilaksanakan. Modul memiliki manfaat yang dapat memberikan hasil belajar yang baik melalui latihan dan evaluasi sebagai alat pengukur kemampuan siswa, dan kesalahannya dapat segera diperbaiki. Pembuatan modul yang inovatif dibutuhkan cara penyusunan yang dapat mengembangkan modul menjadi menarik dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk modul terkait keterampilan menulis paragraf argumentasi berbasis masalah. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini, bahwa siswa akan belajar dengan baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Selain itu, pembelajaran akan bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Untuk itulah, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar itu. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang karakteristiknya memenuhi harapan tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam proses pembelajaran kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi

dan keaktifan berdiskusi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Tan (dalam Rusman 2014:229), mengatakan,

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Rusman (2014:245) menjelaskan melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah siswa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa dan guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali.

Keunggulan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini sudah banyak dibuktikan dalam beberapa penelitian. Penelitian Lathiifah (2015) tentang Pengembangan bahan ajar materi aturan pencacahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah di SMA bahwa dalam penelitian ini dikategorikan valid dan praktis sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah dan kurikulum 2013 dan berdasarkan proses pengembangan diperoleh bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan memiliki efek potensial terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Amarlita (2013) pengembangan bahan ajar berbasis masalah pada mata pelajaran kimia SMA kelas X dalam materi hidrokarbon, menunjukkan bahwa rata-rata nilai

hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis masalah adalah 83,5 sedangkan siswa yang tidak mengalami pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berbasis masalah adalah 70,0. Berdasarkan nilai tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa setelah mengalami pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diperoleh siswa sebelum mengalami pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berbasis masalah. Ketuntasan belajar siswa yang menggunakan bahan ajar PBL adalah 100%, atau tidak satu pun siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan hasil yang efektif dalam proses pembelajaran.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti memahami masalah, mengidentifikasi masalah, merancang kegiatan pemecahan masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai rujukan, menginterpretasikan jawaban masalah, membuat simpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, pengembangan bahan ajar berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai sumber belajar siswa yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dengan memperkaya masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Maka, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Materi Paragraf Argumentasi Berbasis Masalah Di SMA Negeri 1 Lahewa.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

(1) Kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran paragraf argumentasi, (2) Siswa sering merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah bentuk tulisan disebabkan oleh faktor dalam diri siswa seperti sikap malas dalam menulis, serta faktor yang berasal dari luar seperti kurangnya pembinaan kemampuan menulis baik dari orang tua maupun guru, kurangnya materi atau bahan untuk menulis, dan kurangnya latihan, (3) Kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam menentukan dan menyusun bahan ajar yang tepat, (4) Kurangnya sumber belajar berupa bahan ajar bahasa Indonesia yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Buku yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah siswa karena adanya sejumlah buku yang hilang dan rusak sehingga siswa merasa sangat kesulitan dalam mencari informasi terkait dalam materi paragraf argumentasi, (5) buku berjudul *kompeten berbahasa Indonesia*

untuk SMA Kelas X pengarang Mafrukhi dkk, penerbit Erlangga tahun 2007 merupakan satu-satunya sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, buku tersebut tidak mencukupi kebutuhan akan pengembangan pengetahuan dan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa, (6) diperlukan pengembangan bahan ajar yang mampu menuntun siswa dalam berlatih menulis paragraf argumentasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, agar penelitian terfokus maka diberi batasan, yaitu

1. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan produk bahan ajar materi paragraf argumentasi berbasis masalah di SMA Negeri 1 Lahewa.
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan hanya sampai pada tahap uji coba lapangan terbatas.
3. Bahan ajar yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran.
4. Bahan ajar yang telah dikembangkan dinilai oleh guru bahasa Indonesia untuk mengetahui kelayakan bahan ajar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis paragraf argumentasi berbasis masalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lahewa?
2. Bagaimana bahan ajar menulis paragraf argumentasi berbasis masalah yang dikembangkan setelah perbaikan?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar menulis paragraf argumentasi berbasis masalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lahewa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis paragraf argumentasi berbasis masalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lahewa.
2. Mendeskripsikan bahan ajar menulis paragraf argumentasi berbasis masalah yang dikembangkan setelah perbaikan.
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar menulis paragraf argumentasi berbasis masalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lahewa.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khasanah dalam menulis paragraf argumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di

Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan, serta sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang lebih baik kepada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sebagai referensi dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan modul juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis paragraf argumentasi agar siswa memperoleh tujuan dan hasil pembelajaran yang baik dan dapat mempermudah memahami materi serta dapat menguasai kompetensi yang diajarkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya
- c. Bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi siswanya secara individu maupun keseluruhan, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik.